

PEMIKIRAN PENGARANG PERANAKAN TIONGHOA DI SURABAYA DAN MALANG PERIODE 1870—1942

The Chinese Indonesia Writer's Thought in Surabaya and Malang 1870—1942 period

Dwi Susanto dan Siti Muslifah

Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Jalan Sutami, Ketingan, Surakarta
Pos-el: tulungagung81@yahoo.co.id dan efrataus@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 15 Oktober 2012—Disetujui tanggal 29 April 2013)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan pemikiran yang dominan dalam kesusastraan peranakan pada periode 1870—1942 di Surabaya dan Malang dan memberikan uraian mengenai sebab perubahan tersebut. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis data sesuai dengan prosedur dalam ranah teori sejarah intelektual sebagaimana sastra adalah produk sosial. Pemikiran yang berkembang dalam periode tersebut terbagi dalam tiga bagian. Pemikiran pertama adalah pemikiran yang bersifat konservatif yang dicirikan dengan kembali pada ajaran Khonghucu (1870—1910). Pemikiran ini diwakili oleh Oei Soei Tiong, Ang Siong Tiau, Tan Khing Tian, dan Tjap Goan Thay. Pemikiran kedua adalah pemikiran yang mempertanyakan gerakan kaum konservatif sehingga terjebak pada keraguan antara menuju moderat dan konservatif (1911—1920). Pemikiran ini diwakili oleh figur Liem Sim Djiwie. Pemikiran ketiga adalah pemikiran yang bersifat moderat dan adaptif, yakni menerima unsur lokalitas sebagai bagian dari identitas Tionghoa, tetapi menolak unsur Barat. Pemikiran ini diwakili Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng (1921—1935-an). Sementara itu, Ong Pik Lok menempati struktur eskapisme modern. Kelompok ini tidak mempersoalkan pilihan identitas, melakukan pelarian dari dunia realitas, dan menjadi korban materialisme dan individualisme (1935—1942).

Kata-Kata Kunci: sastra peranakan Tionghoa, pemikiran yang dominan

Abstract: The paper aims to find the dominant thoughts in Indonesian Chinese literature and to describe the impact and cause of this changes in the 1870—1942 period. The paper uses qualitative method research based on the sociological literature, collaborated especially with the intellectual history studies. The thoughts in 1870—1942 can be divided into three. The first is conservatism. As a mainstream in early periods, it characterized the movement of Chinese traditional culture or custom of Confucianism (1870—1910). The actors in this period were Oei Soei Tiong, Ang Siong Tiau, Tan Khing Tian, and Tjap Goan Thay. Second, in the period of 1911—1920, the Indonesian Chinese literature was dominated by questions of values between conservatism and moderate. The dominant figures in this period was Liem Sim Djiwie. Third, in the Indonesian Chinese literature in the period of 1921—1935, the thought was moderate and adaptive, accepting the locality as the part of Indonesian Chinese identity but rejecting Western substances. The representatives of this periode were Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng (1921—1935s). Meanwhile, Ong Pik Lok was placed in the escapism-modern structure. This community did not have any problem with the Indonesian Chinese identity or culture. It escaped from the reality and become victims of materialism and individualism (1935—1942).

Key Words: Chinese peranakan literature, the dominant thinking

PENDAHULUAN

Revolusi politik dan ideologi di negeri Cina akhir abad 19 membawa pengaruh

pada kaum peranakan Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya Jawa. Pengaruh itu dapat dibuktikan dengan munculnya

gerakan nasionalisme budaya, kunjungan armada Kaisar Qing, berdirinya THHK (Tiong Hoa Hui Kuan 中花會館) dan kunjungan Kang You Wei di Pulau Jawa (Surabaya, Batavia, dan Semarang) untuk menggalang dukungan politik, ideologi, dan menyebarkan ajaran makro dan mikro Konfusiani. Pengaruh revolusi itu menempatkan para intelektual atau pengarang peranakan Tionghoa dalam lapisan masyarakat pendukung gerakan revolusi dan antirevolusi di Tiongkok. Salah satu bentuk gerakan itu adalah gerakan kesusastraan peranakan Tionghoa di Jawa yang selanjutnya sering diistilahkan dengan Gerakan Kesusastraan Laut Selatan (Salmon, 2010:402).

Berdasarkan catatan Salmon (1981), sejak era kemunculan sastra peranakan Tionghoa hingga menjelang kolonialisasi Jepang, karakteristik formal kesusastraan peranakan Tionghoa di Pulau Jawa menunjukkan satu perubahan. Perubahan itu terlihat dari topik, bentuk formal kesusastraan, jumlah pengarang, bahasa, persebaran, dan sistem produksi. Catatan Salmon (1981) tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan itu. Meskipun ada perubahan, ada beberapa topik yang terus bertahan sepanjang zaman seperti persoalan ajaran leluhur (Khonghucu). Perubahan itu diasumsikan bahwa dalam tradisi kesusastraan peranakan Tionghoa telah terjadi pergeseran pemikiran, ideologi, dan pandangan dunia dari para pengarangnya. Perubahan itu tentu saja ada yang menggerakkan dan ada pemikiran yang melandasi terjadinya gerakan perubahan kesusastraan peranakan Tionghoa.

Kota Surabaya dan Malang, sebagai representasi geografi budaya wilayah Jawa bagian timur, memiliki karakteristik tersendiri dalam menyambut revolusi ideologi dan gerakan kesusastraan peranakan Tionghoa. Keunikan itu terlihat dari pola perubahan formal

kesusastraan yang meliputi topik, bentuk karya, sistem produksi, konsumsi karya, dan jumlah pengarang. Dari catatan sementara ada sekitar 70 pengarang di sekitar dua kota itu. Mereka antara lain Ang Siong Tiau (Tjipto Murti), Hong Le Hoa, Go Hwang Yong, Chainos, Tjap Goan Tan, Kiai Kiem Mas, Liem Sim Djiew, Liem Khing Hoo, Liong San Djin, Njoo Cheong Seng, Oei Soei Tiong, Oen Tjhing Tiau (Broto Sulasono), Oei Khing Ham, Ong Pik Lok, Tjan Kiem Bie, Tan Siem Giok, Phoa Tjoen Hoat, Liong San Djin, Chuan, Bianglala, Boenga Tjempaka, Brightson (Han Bing Hwie), Batoe Kembang, Suma Tjoe Sing, Tan Siem Giok (Hendro Soesastro), The Liep Nio, Tio K.S, Tjan Kiem Bie, Tjoa Boe Sing, dan Wu Yan Ching. Selain itu, sistem produksi dan distribusi juga menunjukkan fakta yang mengagumkan dengan terbitnya berbagai majalah sastra yang memiliki usia paling panjang, seperti *Penghidoepan*, *Feuilleton* (1924), *Semangat* (1930), *Senang* (1924), dan *Tjerita Roman* (1929). Dari fenomena tersebut, tentu ada semacam figur atau pemikiran dominan yang menggerakkannya.

Pemikiran dominan yang berpengaruh itu tentu merupakan satu produk sosial dan menempati struktur sosial tertentu. Pengarang memiliki pemikiran dan ideologi yang berbeda dalam menulis karya sastra. Mereka terikat pada situasi tertentu yang mengharuskan mereka bertindak. Perubahan karakteristik formal kesusastraan dari tahun 1870—1942 ada landasan yang diasumsikan menyertainya. Proses perubahan tersebut dapat diformulasikan untuk sementara waktu sebagai satu perubahan pemikiran, pandangan, dan ideologi. Selain itu, proses perubahan itu tentu ada sebab dan akibatnya.

Berdasarkan hal itu, permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah pemikiran dominan yang menentukan perubahan kesusastraan

peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang pada periode 1870—1942. Pemikiran yang dominan itu penting untuk diketahui sebab mampu menggerakkan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat peranakan Tionghoa. Hal itu salah satunya dapat dibuktikan dalam dunia sastra sebab sastra merupakan ekspresi sosial dari masyarakatnya. Perubahan topik atau isu dalam dunia sastra peranakan Tionghoa diasumsikan sebagai wujud perubahan sosial atau pemikiran yang dilakukan oleh para figur atau pengarang yang dominan.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pemikiran yang dominan dalam kesusastraan peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang pada periode 1870—1942. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan satu uraian penyebab perubahan kesusastraan peranakan Tionghoa.

Manfaat yang dihasilkan penelitian ini secara teoretis adalah memberikan informasi tentang perkembangan pemikiran kelompok pengarang peranakan Tionghoa sehingga dapat dijadikan sebagai data tambahan untuk penelitian bidang ilmu lain, seperti sejarah dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan komunitas minoritas yang selama ini cenderung dilihat sebagai sang pendatang sehingga sumbangannya terhadap sejarah dan pembentukan budaya dikesampingkan.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran dalam studi sejarah intelektual atau *intellectual history* seperti yang tercantum dalam tulisan Dominick La Capra, *History, Politics, and the Novels* (1987). Sejarah intelektual dapat dilacak melalui kesastraan sebagai salah satu representasi pemikiran yang sedang berkembang pada periode tertentu. Pemikiran yang dimaksud bukan pemikiran yang bersifat individual,

tetapi lebih merujuk pada pemikiran yang bersifat sosial. Dengan demikian, sejarah intelektual dalam konteks ini sama artinya dengan pemikiran sosial yang menghadirkan melalui dunia sastra.

Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa sastra adalah produk sosial (Wolff, 1981). Sebagai satu produk sosial, sastra terikat dan berinteraksi dengan struktur sosial yang membangunnya. Kehadirannya merupakan hasil interaksi situasi sosial, gejolak politik, budaya, dan ideologis pada zamannya. Situasi itu dapat dirumuskan dengan semangat zaman. Penulis adalah bagian dari struktur sosial. Pemikiran dan pandangan penulis dengan demikian tidak bisa dilepaskan dari semangat zamannya. Jadi, pemikiran penulis merupakan produk sosial. Pandangan ini serupa dengan teori yang mengungkapkan bahwa penulis adalah wakil dari kelompoknya.

Dengan konsep dan teori tersebut, implikasinya adalah bahwa konsep pemikiran dalam studi ini bukanlah konsep yang ada dalam tradisi romantik yang (1) memunculkan individu yang bebas dari belenggu kesepakatan sosial dan moralitas sosial, (2) perlawanan naluri terhadap ikatan sosial, dan (3) mengutamakan perasaan dan pikiran sebagai milik individu (Russell, 2007:882—893) sebagaimana dalam teori M.H. Abrams tentang konsep pendekatan ekspresif. Secara sosial, pengarang dikonstruksi oleh lingkungan dan hasil konstruksi itu digunakan untuk lingkungannya. Jadi, melihat pemikiran individu sebagai wakil masyarakat harus mempertimbangkan aspek eksteratekstual, seperti faktor kebudayaan, struktur sosial (sosiologis), dan wacana pemikiran yang ada pada zamannya. Keadaan ini serupa dengan konsep yang mengatakan sastra (kebudayaan) menyebar ke segala arah dan terikat pada jaring-jaringnya (Geertz (1992:5)

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan objek kajian pemikiran pengarang peranakan Tionghoa sebagai objek formal dan karya sastra sebagai objek material. Jenis data dalam penelitian ini meliputi aspek struktur karya (aspek waktu, isi, nilai-nilai budaya dan filosofis, dan tema) sebagai data primer dan biografi pengarang, pemikiran dan lingkungan sosial, konteks historis, semangat zaman, pembaca, dan media persebaran sebagai data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra (primer) dan pustaka (sekunder). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, yakni mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara penyeleksian data, klasifikasi data, penyajian data, dan teknik interpretatif. Teknik interpretatif dilakukan dengan beberapa langkah, menghubungkan data primer dengan data sekunder. Hubungan tersebut difokuskan pada pelacakan pemikiran yang berkembang pada zamannya, gejolak sosial dan ideologis dalam masyarakat peranakan Tionghoa, dan semangat zaman yang menyertainya sehingga karya sastra sebagai hasil interaksi antara penulis dan struktur sosial dapat dicari relasi-relasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Kembali pada Ajaran Khonghucu (1870—1910)

Periode ini didominasi oleh gerakan revolusioner moderat dari Dinasti Qing, terutama oleh intelektual Kang You Wei yang mempromosikan makro dan mikro Khonghucu. Sambutan itu oleh para intelektual Tionghoa di Surabaya dan Malang melahirkan gerakan nasionalisme budaya dan memunculkan kaum konservatif sebagai kelompok yang dominan pada periode ini. Salah satu wujud gerakan itu adalah mendirikan *Siwen Hui* 斯文會 ataupun *Wen Chang*

文昌 yang berubah atau *Wen Miao* 文廟 (Dewa Kesusastaan, klenteng) yang berafiliasi pada gerakan di Yokohama, Jepang, dan berbagai kota di dunia, seperti di Amerika Serikat (New York) (Chee-Beng, 1983). Selain itu, terbitan di *Bintang Soerabaja* dan *Thien Nan Shin Po* 天南新報, satu koran golongan reformis di Singapura, memiliki tujuan yang sama dalam mempromosikan ajaran Khonghucu misalnya pendirian sekolah *Nanyang xunmeng guan* 南洋訓蒙館 oleh Tjioe Pie Wie, kamar dagang untuk *rushang* 儒上, pendirian surat kabar *Sishui hanwen xinbao* 四水漢文新報, penerjemahan ajaran Tiongkok, dan lain-lain (Salmon, 2005:131—132).

Gerakan nasionalisme budaya dan agama di Surabaya dan Malang dilakukan melalui kesusastaan. Sastra dimanfaatkan untuk mendukung gerakan tersebut. Gerakan ini sering diistilahkan sebagai kelompok konservatif. Kelompok ini dilandasi pemikiran kembali pada tradisi ajaran Khonghucu dengan menghilangkan nilai lokalitas dan unsur Barat. Nama-nama seperti Ang Siong Tiauw, Tjap Goan Taij, Tjap Goan Thay, Oei Soei Tiong, dan Tan Khing Tian adalah figur-figur yang dominan dalam periode ini di kota Surabaya dan Malang serta kota-kota di sekitarnya. Mereka memiliki pemikiran yang sama dalam mempromosikan dan memperjuangkan ajaran agama dan budaya Khonghucu dalam karya-karyanya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa ajaran makro dan mikro Khonghucu adalah identitas diri orang Tionghoa. Pemikiran ini dikategorikan sebagai golongan konservatif, berdasarkan kritik biografi dan relasi antara situasi sosial dan karya yang dihasilkan, pengarang ini tertutup pada sumber-sumber non-Tionghoa dan memiliki garis pendirian dan ideologis yang bersumber pada tradisi Tionghoa, sebagai satu-satunya sumber rujukan atau pedoman dalam menjalani hidup.

Pemikiran untuk kembali pada tradisi ajaran Khonghucu dari Ang Siong Tiauw dimunculkan dalam teks *Boekoe Sairan Khong Hoe Tjoe* (1909) yang berisi pujian dan ajakan untuk mengikuti ajaran agung dan mulia dari Khonghucu. Sementara itu, Tan Khing Tian atau Tan Khing Tiau menyuarakan pemikirannya melalui teks-teks terjemahan sejarah Tiongkok yang dilandasi nilai-nilai Khongfucianisme. Khongfucianisme dipandang mampu membingkai kejayaan negeri Tiongkok. Hal ini terlihat dalam teks *Tjerita tersalin dari boekoe Tjina Piauw Kong An, tempo doeloe kala* (1887). Tan Khing Tiau memberikan contoh pada hakim yang adil, Hakim Bao, dalam menyelesaikan berbagai kasus. Selain itu, para pengarang periode ini juga memiliki pemikiran yang tertutup terhadap pengaruh budaya Barat dan tradisi lokal, Jawa. Hal itu, sebagai buktinya, dapat dilihat dalam teks Oei Soei Tiong yang berjudul *Tjerita Njai Alimah jaitoe satoe tjerita jang amat endah dan loetjoe jang betoel soedah kedjadian di Djawa Timoer* (1904). Selain karya itu, karya-karya adaptasi dan saduran memberikan bukti terhadap penolakan budaya asing, terutama Barat. Mereka tidak adaptif dan cenderung menegasi pengaruh pendidikan dan norma (moralitas) yang dipandang negatif dari budaya Eropa dan lokal.

Sebagai bukti yang lain dari aktivitas intelektual para pengarang, karya-karya terjemahan dan adaptasi beragam. Meskipun beragam, misalnya masalah ajaran agama, sejarah Cina, cerita berdasarkan realitas masyarakat, dan nilai-nilai moralitas Tionghoa, secara umum karya-karya tersebut memiliki satu tujuan sebagai gerakan nasionalisme budaya guna mempertahankan makro dan mikro Khonghucu. Karya-karya tersebut, antara lain *Boekoe sairan Khong Hoe Tjoe* (c.1909 terbit di Lumajang) oleh Ang Siong Tiau, *Tong Se Han* (1886, terbit

di Surabaya, terjemahan dari *Dong xi nan yanyi*) oleh Tjap Goan Taij, *Boekoe Tjerita dahoele kala di benoea Tjina tersalin dari Boekoe Tjina Hong Boen Twan tempo keradjaan Goan Soen Koen* (1886, terbit di Surabaya, terjemahan dari *Zhu hongwu yanyi*) oleh Tjap Goan Taij, *Boekoe recep-recep dieatas manoesia poenja pekerdjaan boewat mentjariek penghidoepan di kolong doenia* (1901) oleh Tjap Goan Thay, *Boekoe elmoe perhitoengan tersalin darie boekoe Tjina doeloe kala*, dan *Yak Kieng Sian Thian Ik So njang amat bergoena sekali aken memboeat segala pertanjaan* (1887) oleh Tan Khing Tian.

Dalam struktur sosial, para pengarang itu tergabung dalam jejaring misi penyebaran agama Khonghucu, yang wujudnya adalah organisasi THHK, lembaga keagamaan, dan sekolah-sekolah bahasa Cina. Mereka dipersatukan oleh satu pandangan dunia dan ideologi yang sama. Pandangan dunia mereka didasarkan pada ajaran Khonghucu, agama dan nilai-nilai sosial Khonghucu harus dijadikan pedoman masyarakat Tionghoa di tanah perantauan. Mereka dapat disatukan dalam sistem jejaring sosial dan bisnis sebab mereka memiliki kode-kode yang sama. Ajaran Khonghucu itu adalah agama dan manifestasi nilai-nilai moralitas dalam berbisnis, bermasyarakat, dan bernegara serta pengaturan terhadap posisi individu.

Keraguan terhadap Pemikiran Konservatif (1911—1920)

Periode ini diwakili oleh Boenga Tjempaka atau Rama Moortie, Chuan, Go Swie Tjhiang, Han Bing Hwie (Brightson), Liem Sim Djwie, Batoe Kembang, dan lain-lain. Para pengarang itu secara umum memiliki satu sifat yang ragu-ragu atas nilai-nilai yang mereka pergunakan, berada antara dua pilihan, modern dan konservatif. Modern diartikan siap menerima dan memasukkan unsur-unsur non-Tionghoa sebagai

bagian dari pandangan dunia, ideologi, dan tata cara kehidupan mereka.

Wakil periode ini adalah Liem Sim Djiwie atau Lie Sien Djiwe yang aktif sebagai kontributor koran *Sri Sumatra* dan juga bekerja di bulanan *The Young Republican* di Surabaya, meskipun pada tahun-tahun berikutnya masih aktif di majalah *Semangat* (Pare, Kediri, 1930) dan setelah Perang Dunia II aktif di bulanan *Pendekar*, *boelanan silat istimewa*. Liem Sim Djiwie, di periode 1910—1920, masih cenderung melihat Cina sebagai sumber tradisi secara politik, ideologis, dan sosial-ekonomi. Sumber tradisi Cina yang dimaksudkan adalah sebagai satu negara modern, Cina yang terpengaruh Barat dengan berdirinya negara Cina yang baru. Nilai-nilai tradisi Khonghucu kurang menarik lagi bagi Liem Sim Djiwie. Liem Sim Djiwie cenderung melihat kondisi sosial dan ideologi dari proses revolusi di Cina, seperti revolusi Mei 1911 dan 4 Mei 1919 sebagai puncak revolusi politik, ideologis, dan budaya di Cina. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karyanya, seperti *Satoe boedak jang kedjam*, *Tjerita jang benar telah kedjadian di Tiongkok* (1916), dan *Tjerita gadis jang melarat atawa Prampoean cilok dari lobong kosong, satoe tjerita jang sanget menarik hati dan sasoenggoenja benar telah kedjadian* (1920).

Sifat yang ragu-ragu antara pilihan modern dan konservatif ini dibuktikan dari karya-karya Lie Sim Djiwie yang lain. Di satu sisi dia menampilkan karya-karya yang pro-modern meskipun dalam bentuk sinisme, tetapi kecenderungan berpihak pada tradisi konservatif juga masih ditemukan. Hal itu dibuktikan dalam karya terjemahannya seperti *Hikajat Sam Seng Touw atawa Bintang Tiga*, *Satoe tjerita jang benar telah kedjadian di tanah Siok (Tiongkok Barat)*, pada *djeman Tong Tiauww*, (1915—1916), terjemahan dari *Sanxing tu* 三行圖, *Tjerita Tjhit Khiat Ngo Gie atawa toedjoe orang*

kosen dalam lima orang boediman djeman keiser Song Djin Tjong merk Taij Song Tiauww, (1915—1916) terjemahan dari *Qi Jie wuyi* 七接五亦, dan *Beng Lee Koen atawa Liong Hon Pwee Tjaij Seng Jan* (1921), terjemahan dari *Longfeng pei zaisheng yuan*. Pujian dan harapan terhadap revolusi yang mengikis habis budaya Cina dan harapan kaum konservatif ditampilkan secara heroik dalam karya *London dan Boetjing, Satoe Tjerita jang benar kedjadian tempo terbitnja revolutive pertama di Tiongkok* (c.1922) dan *Tjerita koepoe-koepoe poetih atawa penjamoen prempoean jang gaga-brani*, (1924).

Sikap mendua ini mulai menghilang ketika terjadi perubahan dalam struktur politik dan ideologis masyarakat Tionghoa di era setelah 1920 atau menjelang munculnya gerakan nasionalisme politik yang terorganisasi secara baik di Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Liem Sim Djiwie mulai terpengaruh oleh polarisasi politis kaum peranakan Tionghoa, antara tiga kelompok, Sin Po, Chung Hua Hui, dan Persatuan Tionghoa Indonesia di era 1930-an. Namun, pengaruh yang kuat itu berasal dari Gerakan 4 Mei 1919 di Cina. Meskipun demikian, hal ini diindikasikan sebagai salah satu respon terhadap gerakan nasionalisme di Indonesia secara modern melalui organisasi walaupun pada era 1930-an mulai berhati-hati dan diawasi secara ketat oleh pemerintah Belanda akibat kegagalan gerakan Partai Komunis Indonesia ketika itu (c.f. Ricklefs, 2011:274—280). Kenyataan ini dapat diartikan mulai terjadi pergeseran orientasi ideologi dan kepentingan praktis dari Liem Sim Djiwie terhadap posisi dan sumber pandangan atau pegangan hidupnya. Faktor politis, ideologis, dan juga kepentingan praktis juga menjadi pertimbangan tersendiri. Profesi sebagai penulis, jurnalis, dan penerbit majalah juga mengikuti pola umum “yang populer dan laku” di pasar. Idealisme dari tradisi konservatif

mulai bergeser bila melihat karya-karyanya di era 1925—1930-an.

Munculnya Pemikiran Moderat dan Adaptif (1921—1942)

Berdasarkan interpretasi dengan berdasarkan pada biografi, karya, dan situasi sosial, periode 1921—1942 memiliki satu karakteristik yang sama pada dua dekade sebelumnya sehingga periode ini memiliki rentang waktu yang panjang bila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Faktor eskternal seperti pergolakan politik di Jawa dan Tiongkok, persoalan ideologis di kawasan Nanyang (Asia Tenggara), politik dan kebijakan kolonialisme Belanda, dan perang Manchuria menjadi salah satu faktor yang menyatukan perbedaan tersebut. Namun, secara umum, para pengarang tergabung dalam organisasi politik peranakan yang berbeda-beda, tetapi dalam karya-karya mereka, sikap dan pemikiran terutama pada periode 1921—1935-an terdapat persamaan. Nasionalisme budaya yang mengarah pada nasionalisme geografis dan politik, terutama konsep geografi Cina sebagai bagian dari kehidupan mereka, adalah kesamaan isu karya-karya mereka. Alasan psikologis dan politis lebih mendominasi gerakan nasionalisme Cina pada periode ini bila dibandingkan pada periode awal sebagai bentuk nasionalisme budaya dalam arti nasionalisme agama, yakni ajaran makro dan mikro Khonghucu.

Periode ini didominasi oleh para pengarang yang mulai terbuka pada pemikiran dan sumber-sumber budaya yang bukan Tionghoa, terutama lokal dan Barat. Hal ini dipengaruhi oleh Gerakan Kesusastran Laut Selatan dan revolusi 4 Mei 1919 yang menjadi simbol lahirnya zaman modern. Meskipun terbuka pada pengaruh Barat, tetapi mereka sangat selektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Barat. Periode ini diwakili oleh Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng untuk

era 1925—1935-an dan Ong Pik Lok untuk masa 1935—1942-an. Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng dapat dikategorikan sebagai kelompok moderat dan Ong Pik Lok dipandang sebagai wakil dari kelompok eskapisme-modern.

Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng dapat dipandang sebagai figur yang dominan pada periode ini hingga periode 1935-an. Keduanya berasal dari pinggiran kota Malang. Pergaulan dari kota dan luar kota cukup membawa pengaruh bagi perjalanan pemikirannya. Keduanya bersifat merakyat dengan mengambil sumber tradisi lokal sebagai pelengkap dalam mempertahankan identitas ketionghoannya. Liem Khing Hoo dalam karya-karyanya menyuarakan lokalitas etnik-etnik di Jawa seperti masyarakat Kudus, Tengger, Banyumas, dan lain-lain. Sebaliknya, Njoo Cheong Seng lebih bersifat nasionalis dalam menampilkan etnis atau suku di Indonesia, mulai dari Jawa, Makasar, Minangkabau, Aceh, Batak, Papua, dan lain-lain. Persamaan keduanya terletak pada penolakan tradisi atau nilai-nilai Barat dan penyerapannya pada unsur lokalitas sebagai sumber nilai-nilai kehidupan. Keduanya bersifat merakyat dan sebagai kelompok seniman yang populer di kalangan masyarakat Tionghoa dan bukan Tionghoa.

Periode ini Liem Khing Hoo menghasilkan karya yang menyerap unsur lokal sebagai bagian hidup masyarakat Tionghoa dan bersifat apolitis terhadap perkembangan gerakan politik masyarakat Tionghoa. Namun, dalam terminologi politis baik Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng dapat dipandang sebagai seorang nasionalis Indonesia dan “berafiliasi dengan PTI”. Karya-karya seperti *Ande-Ande Loemoet* (1921), *Gandroeng* (1929), *Adjarsari* (1929), *Kembang Wijdjakoesoema* (1930), *Brangati* (1934), dan *Gowok* (1936) merupakan karya yang memberikan penekanan pada

unsur lokalitas. Selain itu, landasan ekonomi bagi masyarakat Tionghoa juga mendapat perhatian dalam karya-karya Liem Khing Hoo seperti *Berjuang* (1934), *Merah* (1937), dan *Masyarakat* (1939). Bila Liem Khing Hoo berbicara tentang lokalitas, aspek budaya lebih ditonjolkan dan menjadi perhatian. Sebaliknya, bila berbicara tentang etnik peranakan Tionghoa, Liem Khing Hoo menunjukkan nada optimis dan utopis kemajuan ekonomi masyarakat Tionghoa. Faktor ekonomi menjadi landasan Liem Khing Hoo bila berbicara tentang masyarakat peranakan Tionghoa. Hal ini mengisyaratkan tentang sistem jejaring *rushang* bagi golongan peranakan Tionghoa, yakni komunikasi kode-kode kultural untuk membangun jejaring kapitalisme global (c.f. Wu Hung dan Zhang Ping Yo, 1999 dan Susanto, 2011:1—2).

Njoo Cheong Seng memiliki persamaan dengan Liem Khing Hoo. Dia anti terhadap internalisasi nilai-nilai Barat, tetapi menjadikan kemajuan ilmu dan teknologi Barat sebagai instrumen saja. Bila nilai-nilai Barat bertemu dengan nilai Tionghoa, Barat harus luruh seperti dalam teks *Nona Olanda S'bagi Istri Tionghoa* (1925), *Gwi Hian Nio alias Helena* (1925), dan lain-lain. Hal serupa dalam budaya pribumi atau non Tionghoa bila dioposisikan dengan Barat seperti dalam teks *Raden Ajeng Moerhia, peringetan Medan 1929—1993* (1934). Sikap resistensi terhadap penjajahan Barat diungkapkan dalam karya-karyanya, seperti serial *Gagak Lodra* yang menghadirkan tokoh pribumi sebagai pengacau keamanan pemerintah kolonial Belanda (c.f. Chandra, 2011:84—85). Meskipun berhaluan moderat, Njoo Cheong Seng tidak menegasikan pemikiran kaum konservatif. Bila kaum konservatif lebih menekan pada mikro dan makro Khonghucu dan menolak tradisi budaya yang lain, Njoo Cheong Seng lebih bisa menerima makro Khonghucu sebagai

bagian dari identitas dan pandangan hidupnya dengan menambahkan tradisi lain. Perbedaan itulah yang membedakannya dengan pengarang aliran konservatif. Golongan yang diwakili oleh Njoo Cheong Seng dan Liem Khing Hoo ini menempati struktur sosial yang mendukung modernisasi untuk kemajuan ekonomi dan penguatan identitas ketionghoan dan secara politis pro pada Partai Tionghoa Indonesia.

Kelompok yang diwakili oleh Ong Pik Lok diistilahkan dengan golongan eskapisme-modern. Ong Pik Lok berasal dari Pasuruan. Meskipun dia terdidik di sekolah T.H.H.K Surabaya, pengaruh kota Surabaya justru bersifat negatif terhadap pemikirannya. Golongan ini memiliki ciri utama sebagai golongan yang patah semangat, tidak optimistis, dan cenderung menyalahkan situasi sosial-ekonomi masyarakat Tionghoa. Dia melakukan pelarian diri terhadap realitas seperti menuju jalan spritual, mengasingkan diri dalam aliran kebatinan, dan cenderung menolak konsep materialisme dan kapitalisme ekonomi yang sedang dikembangkan oleh aliran moderat dan konservatif. Hidup dilakukan apa adanya, dijalankan seperti apa adanya, tidak memiliki semangat dan idealisme ataupun cita-cita yang diperjuangkan. Kenyataan ini dapat dilihat dalam karya-karya Ong Pik Lok yang menolak dan cenderung menghindari situasi kota seperti *Tjoema boeat satoe* (1927), *Apa maoe dikata* (1928), *Neraka dan soerga* (1930), *Iboe, anak, dan menantoe* (1935), dan *Istrikoe* (1938). Kelompok ini muncul diduga akibat dari perubahan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan yang tidak bisa diikuti oleh golongan tertentu. Secara tradisi dan identitas budaya, kelompok ini tidak lagi mempersoalkan nilai lokal, Tionghoa, ataupun Barat. Mereka membebaskan diri dari persoalan itu. Kenyataan ini sangat berbeda dengan kelompok aliran konservatif yang memiliki

idealisme pembentukan identitas diri dan membangun pandangan hidup dari tradisi mikro dan makro Khonghucu, juga sangat berbeda dengan kelompok moderat yang lebih optimistis dalam melihat perubahan struktur masyarakat Tionghoa, baik secara politik, ekonomi, dan pergeseran budaya. Pengaruh kapitalisme dan materialisme Barat telah memojokkan kelompok ini ke dalam kehidupan yang serba praktis, individual, dan cenderung bersenang-senang atau hedonis. Meskipun demikian, kadang-kadang ditemukan sedikit suara yang bimbang terhadap pilihan-pilihan identitas. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya Ong Pik Lok.

SIMPULAN

Pemikiran dalam sastra peranakan Tionghoa periode 1870—1942 di daerah Surabaya dan Malang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, pemikiran tentang kembali pada budaya dan ajaran Khonghucu mendominasi periode 1870—1910 yang direpresentasikan oleh figur seperti Oei Soei Tiong, Ang Siong Tiauw, Tan Khing Tian, dan Tjap Goan Thay. Mereka menolak unsur identitas yang bukan dari ajaran Tionghoa atau Khonghucu. Pemikiran mereka melahirkan gerakan yang disebut dengan konservatif atau aliran pemikiran konservatif dengan tujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai mikro dan makro Khonghucu. Gerakan ini berafiliasi secara politik dan ideologis dalam jejaring mikro dan makro Khonghucu yang tersebar di seluruh dunia. Pengaruh gerakan politik, ekonomi, dan ideologi dari kawasan dan Tiongkok cukup dominan, terutama dari golongan reformis.

Kedua, pemikiran yang meragukan nilai-nilai kaum konservatif itu mulai muncul dengan cara membandingkan keunggulan dan kelemahan sumber-sumber budaya yang lain, baik lokalitas, Barat, dan Tionghoa. Pemikiran tersebut

mendominasi periode 1911—1920 yang diwakili oleh figur Liem Sim Djiwie. Figur ini berada dalam arus perubahan antara pemikiran konservatif di Jawa dan modern di Tiongkok sehingga sifat mendua atau ragu-ragu terhadap pilihan hidup dan identitasnya. Perjuangan kelompok ini masih bersifat pro modernisasi Tiongkok (1919), tetapi tidak bisa meninggalkan mikro dan makro Khonghucu sebagai landasan hidupnya.

Ketiga, pemikiran yang muncul di Surabaya dan Malang bagi kalangan peranakan Tionghoa adalah pemikiran yang berhaluan moderat dan adaptif. Moderat dan adaptif dicirikan dengan menerima unsur-unsur yang bukan Tionghoa, terutama lokalitas, sebagai bagian dari sumber tradisi dan pembentuk identitasnya. Namun, mereka menolak nilai-nilai Barat dan menerima kemajuan teknologi Barat sebagai instrumen untuk mencapai tujuan, yakni Tionghoa dan lokalitas. Pemikiran seperti ini mendominasi periode 1921—1935-an dengan figur utama Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng. Sementara itu, Ong Pik Lok yang sezaman dengan Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng memiliki perbedaan. Bila Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng lebih optimistis dengan perkembangan masyarakat Tionghoa dan memandang realitas dengan penuh optimisme, Ong Pik Lok diliputi nada pesimistis. Ong Pik Lok dapat dikategorikan menempati struktur kelompok eskapisme-modern. Ong Pik Lok tidak lagi mempersoalkan pilihan identitas dan menjadi kelompok yang tidak optimistis, melakukan pelarian pada dunia spritual, dan menyalahkan keadaan yang berubah. Akibat dari struktur sosial yang ditempatinya, kelompok ini menjadi korban materialisme dan individualisme.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penelitian ini masih perlu dikembangkan untuk melihat periode selanjutnya. Selain itu, proses dari perubahan

bentuk-bentuk kesusastraan tersebut masih belum diinterpretasikan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini hanya mencari pemikiran dominan pada periode tersebut yang dihadirkan melalui figur-figurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang Siong Tiauw. c. 1909. *Boekoe sairang Khong Hoe Tjoe*. Soerabaja: Geb. Cimberg
- Chandra, Elizabeth. 2011. "Fantasingzing Chinese/Indonesian Hero: Njoo Cheong Seng and the Gagaklodra Series" dalam *Archipel* 82, Paris 2011, hlm. 83—113
- Chee-Beng Tan. 1983. "Chinese Religion in Malaysia: A General View" dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 42, 1983:217—252
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Penerjemah: F. Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius
- La Capra, Dominick dan Steven L. Kaplan. 1987. *History, Politics, and the Novels*. Ithaca and London: Cornell University Press
- Liem Khing Hoo. 1921. *Ande-Ande Loe-moet. Liberty*, April 1931 (cetak ulang)
- Liem Khing Hoo. 1929. *Gandroeng. Liberty*, Desember 1929
- Liem Khing Hoo. 1929. *Adjarsari. Liberty*, Oktober 1929
- Liem Khing Hoo. 1930. *Kembang Widja-jakoesoema. Tjerita Roman*, Oktober 1930
- Liem Khing Hoo. 1934. *Brangati. Tjerita Roman*, edisi Desember 1934
- Liem Khing Hoo. 1936. *Gowok. Tjerita Roman*, edisi Maret 1936
- Liem Khing Hoo. 1934. *Berjuang. Tjerita Roman*, edisi April 1934
- Liem Khing Hoo. 1937. *Merah. Tjerita Roman*, edisi Maret 1937
- Liem Khing Hoo. 1939. *Masjarakat. Tjerita Roman*, edisi Januari 1939
- Liem Sim Djiwie. 1915—1916. *Hikajat Sam Seng Touw atawa Bintang Tiga. Satoe tjerita jang benar telah kedjadian di tanah Siok (Tiongkok Barat), pada djeman Tong Tiauw*, (terjemahan: *Sanxing tu*) Sri Sumatra, c.1915—1916)
- Lie Sim Djiwie. 1915—1916. *Tjerita Tjhit Khiat Ngo Gie atawa toedjoe orang kosen dalam lima orang boediman djeman keiser Song Djin Tjong merk Taij Song Tiauw*, (terjemahan: *Qi Jie wuyi*) Sri Sumatra
- Lie Sim Djiwie. 1921. *Beng Lee Koen atawa Liong Hon Pwee Tjaij Seng Jan*, (terjemahan: *Longfeng pei zaisheng yuan*) Djombang: Druk Centraal
- Lie Sim Djiwie. c. 1922. *London dan Boetjing, Satoe Tjerita jang benar kedjadian tempo terbitnja revolutie pertama di Tiongkok*. Soerabaja: Pek Ho
- Lie Sim Djiwie. 1924. *Tjerita koepoe-koepoe poetih atawa penjamoen prem-poean jang gaga-brani*.
- Njoo. Cheong Seng. 1925. *Nona Olanda S'bagi Istri Tionghoa. Penghidoepan*, edisi Januari 1925.
- Njoo Cheong Seng 1925. *Gwi Hian Nio alias Helena*. Batavia: Lie Tek Long
- Njoo Cheong Seng. 1934. *Raden Ajeng Moerhia, peringetan Medan 1929—1993. Tjerita Roman*, edisi Juni 1934
- Oei Soei Tiong. 1904. *Tjerita Njai Alimah jaitoe satoe tjerita jang amat endah dan loetjoe jang betoel soedah kedjadian di Djawa Timoer*. Solo: Sie Dhian Hoo
- Ong Pik Lok. 1927. *Tjoema boeat satoe. Penghidoepan*, edisi Maret—Mei (1927),
- Ong Pik Lok. 1928. *Apa maoe dikata. Liberty*, Agustus—September 1928
- Ong Pik Lok. 1930. *Neraka dan soerga*. Soerabaja:...

- Ong Pik Lok. 1935. *Iboe, anak, dan menantoe. Liberty*, edisi Desember 1935
- Ong Pik Lok. 1938. *Istrikoe. Sin Po*, edisi 22 Oktober 1938
- Ricklefs, M.C., 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Russell, Bertand. 2007. *Sejarah Filsafah Barat; kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*. (Penerjemah: Sigit Jatmika et.al). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salmon, Caludine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de'l Homme
- , 2005. "Confucianists and Revolutionaries in Surabaya (c 1880—c 1906)" dalam Tim Lindsey dan Helen Pausacker. 2005. *Chinese Indonesians; Remembering, Distorting, Forgetting*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- , 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2011. "The Rise of Confucianism as Religion in Indonesia: Chinese Indonesian Society Response towards the "New Chinese Religion" presented in International Society of Studies Chinese Overseas Conference, 21—22 June 2011, Chinese University of Hongkong, China
- Tan Khing Tian. 1887. *Boekoe elmoe perhitoengan tersalin darie boekoe Tjina doeloe kala, Yak Kieng Sian Thian Ik So njang amat bergoena sekali aken memboeat segala pertanjaan*, Soerbaja
- Tan Kjing Tian. 1887. *Tjerita tersalin dari boekoe Tjina Piauww Kong An, tempo doeloe kala, Binatang Soerabaja*, 27 September 1887
- Wolff, Janet. 1991. *The Social Production of Arts*. New York: St. Martin's Press
- Wu Hung and Zhang Ping Yo. 1999. *Rushang du ben ren wujian*. Kua-ming: Yinnan renming chubanshe